

**PERAN REMAJA MASJID AL-IRMA DALAM PENGEMBANGAN  
DAKWAH DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam( S.sos.I )

**Oleh:**

**DEBY PURNAMA  
NIM: 13.12.3.004**

**Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

PERAN REMAJA MASJID AL-IRMA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH  
DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam ( S.sos.I)

Oleh

Deby Purnama  
NIM : 13.12.3.004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah, M.si.  
NIP : 19621231198903104

Ali Akbar Simbolon, MA.  
NIP : 197210032003121001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN

2017

## **ABSTRAK**

Nama : Deby Purnama  
Nim : 13.12.3.004  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Peran Remaja Masjid Al-Irma Dalam Pengembangan Dakwah Di Kecamatan Medan Sunggal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, pelaksanaan dan kendala-kendala dalam Pengembangan Dakwah Di Kecamatan Medan Sunggal.

Jenis penelitian kualitatif, metode analisis data yaitu deskriptif. Sumber data yang digunakan data primer, dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumenter. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Didasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa Remaja Masjid Al-Irma sangat berperan dalam pengembangan dakwah para remaja untuk masyarakat. Dengan adanya kegiatan para remaja dalam pengembangan dakwah maka masyarakat melihat bahwa remaja Masjid Al-Irma aktif di Masjid Al-Irma tersebut. Diantara kegiatan-kegiatannya adalah 1. Bakti sosial, 2. Safari silaturahmi, 3. Santunan anak yatim, serta kegiatan yang lainnya. Dan strategi dalam pengembangan dakwah yaitu dengan memberikan pengembangan dakwah yang luas untuk remaja untuk masyarakat yaitu dengan cara membuat kegiatan-kegiatan. Peran Remaja Masjid Al-Irma sangat penting untuk masyarakat. Faktor pendukung dalam mengembangkan dakwah yaitu 1. Adanya dukungan dana dari BKM Al-Irma, 2. Semua fasilitas yang dibutuhkan remaja masjid Al-Irma didukung sepenuhnya BKM Al-Irma, 3. Anggota remaja masjid yang beragam baik dari kalangan siswa dan mahasiswa, 4. Semangat yang luar biasa dari pada ketua remaja masjid Al-Irma. Faktor penghambatnya adalah 1. Sebahagian anggota remaja masjid sibuk kerja dan kuliah, 2. Adanya beberapa anggota kurang aktif dalam posisi jabatannya, 3. Adanya agenda lain diluar agenda remaja masjid Al-Irma.

*Kata Kunci: Peran Remaja masjid dan Pengembangan Dakwah*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini, shalawat beriring salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak dikemudian hari. Amin.

Skripsi ini berjudul **Peran Remaja Masjid Al-Irma Dalam Pengembangan Dakwah Di Kecamatan Medan Sunggal**, dibuat sebagai salah satu tugas akhir mahasiswa/i Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos).

Oleh sebab itu, penulis sangat berharap apa yang telah disusun dapat bermanfaat bagi pembaca. Namun dibalik harapan ini, penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran kepada penulis agar menjadi lebih baik.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis harus menempuh proses yang panjang, penuh liku-liku dan perjuangan yang membutuhkan pengorbanan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang-orang tercinta penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang begitu besar penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda **Surya Abadi, SH** dan Ibunda **Nur Ilma** yang sudah menyemangati penulis serta menyereweti penulis akan

tetapi walaupun Ibunda suka menyereweti, semakin semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta mendukung untuk cepat menyelesaikan skripsi ini. Kedua orang tua penulis sudah merawat, memberikan kasih sayang dan ketulusan cinta kepada penulis. Sungguh tidak ada yang dapat membalas kebaikan yang mereka berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan mengampuni dosa serta selalu menyayangi mereka. Terima kasih penulis ucapkan kepada adinda penulis **Muhammad Eka Yuswan** dan **Saddam Husein** yang selalu setia dalam menemani kakaknya, memberi semangat kepada penulis serta senyuman terindah yang mereka berikan kepada penulis. Penulis juga ucapkan kepada ibuk penulis **Trisna Adek** dan nenek penulis **Hj. Bahriah Lubis** yang sudah memberikan semangat dan mendukung untuk cepat menyelesaikan skripsi ini dan selalu tersenyum kepada penulis. Dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada kakek penulis **Almarhum. H. Djono** yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk kuliah hingga selesai mengerjakan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA sebagai Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bapak H. Muaz Tanjung, MA sebagai Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah. M.si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan perbaikan serta membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ali Akbar Simbolaon, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah mmberikan masukan dan perbaikan serta membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Kasban serta pengurus Remaja Masjid yang telah bersedia menjadi informan peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk sahabat penulis, Iffah Kharimah, Fatya Ulfha, kakak Maysarah, Muhammad Rahmat Hasibuan, Unggul Sampurna Nasution, Syifa, Nur Atika Rahmi Harahap yang telah senantiasa membantu, memotivasi agar cepat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tempat curhat dan membuat penulis menjadi lebih semangat dalam mengerjakannya atas saran-saran sahabat penulis bisa selesai mengejakan skripsi ini.

Medan, 23 Oktober 2017

**DAFTAR ISI**

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian. ....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori.....	8
B. Kerangka Konsep .....	8
1. Pengembangan Dakwah .....	8
2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Dakwah .....	10
3. Landasan Epistemologi Pengembangan Ilmu Dakwah.....	16
4. Pengembangan Dakwah Islam .....	17
5. Pengertian Remaja .....	27
6. Pembinaan Remaja Melalui Masjid .....	32

7. Kuantitas Dan Kualitas Anggota Remaja Masjid .....	33
8. Hubungan Antara Takmir Dan Remaja Masjid .....	35
9. Sikap Dan Perilaku Aktivistis Remaja Masjid.....	36
10. Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid .....	37
11. Mengatasi Konflik Internal Remaja Masjid .....	37
12. Jaringan Organisasi Remaja Masjid.....	39
C. Kajian Terdahulu.....	40

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Sumber Data Penelitian.....	42
D. Informan Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Remaja Masjid Al-Irma.....	48
1. Sejarah Remaja Masjid Al-Irma.....	48
2. Visi, misi, dan tujuan Remaja Masjid Al-Irma. ....	49
3. Perkembangan Remaja Masjid Al-Irma.....	50
B. Temuan Penelitian.....	50
1. Peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan dakwah. ....	50
2. Pelaksanaan Remaja Masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah .....	54



3. Kendala-kendala Remaja Masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah.....	58
---	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah butuh pengembangan untuk masyarakat, pengembangan adalah suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.<sup>1</sup> Banyak pengembangan-pengembangan yang meningkatkan kualitas hidup manusia yang penting adalah pengembangan dakwah kepada masyarakat.<sup>2</sup> Dakwah setiap hari akan berinovasi mengikuti perubahan pola di masyarakat.

Perkembangan dakwah pada saat ini sudah banyak digunakan di berbagai yayasan atau lembaga, sekolah, organisasi, dan lain sebagainya untuk masyarakat awam yang belum mengetahui tentang Islam. Dakwah sangat dibutuhkan dan dikembangkan ke masyarakat agar masyarakat mengerti tentang Islam itu sendiri, dakwah butuh berkembang ke masyarakat muslim.

Islam adalah agama dakwah yakni agama yang mewajibkan penganutnya bertugas untuk menyiarkan dan menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Kehadiran Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam dapat menjamin tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, selama agama Islam tersebut dijadikan sebagai pedoman pengajaran yang hidup secara benar dan konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> [luluhatta.wordpress.com/2016-pengembangan-masyarakat-community-development/](http://luluhatta.wordpress.com/2016-pengembangan-masyarakat-community-development/) diakses Senin 22 Februari 2016 jam 13.00 WIB.

<sup>2</sup> [andri13ar.blogspot.co.id.pentingnya-dakwah.html/](http://andri13ar.blogspot.co.id.pentingnya-dakwah.html/) diakses Senin 22 Februari 2016 jam 13.00 WIB.

Disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang luar biasa di tengah-tengah kehidupan dan aktifitas manusia, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak selamanya dapat menghantarkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia secara makro dan mikro, dampak negatif yang ditimbulkannya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Realita ini terjadi disebabkan manusia tidak mengimbangi kehadiran “Iptek” tersebut dengan penamaan nilai-nilai kemanusiaan, etika, norma-norma akhlak dan budi pekerti yang luhur dan tinggi yang diajarkan oleh Islam. Usaha untuk menegakkan dan menyebarkan serta merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat manusia diperlukan wadah yang efektif. Wujud wadah yang dimaksud adalah Remaja Islam Masjid Al-Irma.

Kehadiran Remaja Islam Masjid Al-Irma jika ditinjau dari segi fungsinya, yaitu wadah pembinaan umat, sebagai media penyiaran agama (dakwah) dan merupakan arena kompetisi dalam berbuat kebajikan untuk memperoleh rida Ilahi, justru itu Remaja Islam Masjid Al-Irma yang ideal sangat diperlukan untuk mengoperasikan tujuan dakwah Islam tersebut.

Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan multikomplek tersebut adalah merupakan masalah yang tidak boleh diabaikan begitu saja, tetapi harus dihadapi diantisipasi oleh umat Islam secara keseluruhan dengan memasuki Remaja Islam Masjid Al-Irma dan lembaga atau yayasan dakwah lainnya guna melahirkan para pribadi muslim yang berbobot.

Keadaan masyarakat sekarang yang semakin rumit tidak diantisipasi sedini mungkin secara bersama-sama keseluruhan secara professional berlandaskan sosial yang baik serta diorganisir dengan rapi sangat dikhawatirkan ideologi yang menyesatkan Islam seperti atheisme, komunisme, Ahmadiyah, sekularisme, dan lain sebagainya. Masyarakat sekarang sudah menganggap bahwa yang mereka lakukan itu hal biasa sehingga mudah untuk dirasuki ilmu yang sesat dan tidak memahami Islam yang sebenarnya maka dari itu Remaja Masjid Al-Irma inilah yang bergerak ke masyarakat muslim.

Permasalahan yang dihadapi dari segi pengembangan dakwah Remaja Masjid Al-Irma ada dua permasalahan, permasalahan pertama yaitu permasalahan internal ada 4:

1. Minimnya minat remaja dalam menyumbangkan pola pikirnya untuk perkembangan dakwah.
2. Kurangnya waktu dalam hal keaktifan remaja.
3. Faktor kesibukan pribadi sehingga sulit untuk dalam membicarakan dan berdiskusi tentang persoalan-persoalan yang terjadi di internal remaja dan masyarakat.
4. Kurangnya donatur dalam memfasilitasi setiap kegiatan mengajar.

Kedua, masalah eksternal yaitu minimnya kepercayaan dari masyarakat terhadap perkembangan dan keaktifan remaja saat ini yang dulunya pernah bubar disebabkan oleh konflik internal remaja dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Bertitik tolak dari fenomena-fenomena tersebut Remaja Islam Al-Irma senantiasa berhadapan dengan tantangan, hambatan dalam segi perkembangan secara intern dan ekstern dengan segala sifat dan bentuknya. Dalam tiap komunitas, pasti mempunyai masalah-masalah termasuk Remaja Masjid Al-Irma.

Dengan demikian hanya yayasan yang efektif menjalankan fungsinya yang akan mampu membina dan menggerakkan umat untuk melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Seperti dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>3</sup>

Dan Allah juga berfirman dalam Surat Al- Baqarah ayat 44 :

۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? tidaklah kamu mengerti?”<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas merealisasikan dakwah lebih efektif dilakukan secara berjamaah serta kompak satu sama lainnya dan Remaja Masjid Al-Irma adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjukkan perannya

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Pusat: PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 79.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

dalam pengembangan dakwah untuk membangkitkan kesadaran umat akan arti ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga dengan penuh kesadaran senantiasa turut mengambil peran aktif melakukan perbuatan makruf dan menjauhi perbuatan yang mungkar sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian setiap organisasi dalam tubuh umat perlu dibina dan diaktifkan agar dapat berkembang dengan baik.

## **B. Batasan Istilah**

Untuk lebih mudah memahami dan membahas serta mengetahui arah kajian ini penulis mengemukakan batasan-batasan istilah dari kalimat judul yang dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran adalah aktivitas harian yang diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial misalnya ibu, manajer, guru serta hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi
2. Pengembangan adalah proses atau cara perbuatan mengembangkan.<sup>6</sup>
3. Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 538.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 232.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan masyarakat?
2. Bagaimana pelaksanaan peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan dakwah?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan dakwah?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan masyarakat.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan peran pengembangan masyarakat.
3. Untuk mengetahui Kendala-Kendala dalam pengembangan dakwah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan dakwah.
2. Menambah wawasan peneliti dalam menyikapi perubahan yang terjadi di masyarakat.

3. Sebagai bahan untuk mencari gambaran ideal tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Landasan Teori**

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori dakwah yang dikemukakan oleh Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup> Hubungan teori ini dengan penelitian ini adalah teori dakwah senantiasa dikaitkan dengan proses mengajak masyarakat untuk berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar serta mengajak masyarakat untuk aktif dalam hal kegiatan dakwah yang dibuat oleh Masjid Al-Irma. Hubungan penelitian ini adalah senantiasa meneliti tentang kegiatan pengembangan dakwah yang dibuat oleh remaja Masjid Al-Irma untuk masyarakat.

#### **B. Kerangka Konsep**

##### **1. Pengembangan Dakwah**

Pengembangan (*Developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk

---

<sup>8</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2011), hlm. 2

mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia sebagaimana firmanNya dalam surat al-Jaatsiyah : 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerja sama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku dai memiliki sejumlah keuntungan potensial dalam proses

pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah. Di antara keuntungan potensial tersebut adalah :

- a. Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pemimpin dakwah serta para anggota lainnya.
- b. Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.
- c. Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.<sup>9</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Dakwah**

Dalam sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan

Proses pengembangan keterampilan dai bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke objek dakwah atau sebuah perubahan yang disebabkan oleh alih teknologi baru yang berimplikasi pada perkembangan madu sebagai konsekuensinya membutuhkan sebuah keterampilan yang khusus bagi para dai itu sendiri. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja pada dai.

---

<sup>9</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 244.

b. Membantu rasa percaya diri dai

Melatih (*coach*) akan lebih berhasil jika dai merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Pada fase ini dimulai dari tingkat kesukaran tertentu dan dilanjutkan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan keterampilan dan spesialisai dai tersebut.<sup>10</sup>

c. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan prosedur atau langkah demi langkah harus diupayakan dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan sedapat mungkin menghindari instruksi yang memiliki arti kontradiktif.

d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pelajaran

Jika diadakan formal atau informal, maka harus diperiksa tentang pengetahuan para peserta berkaitan dengan prasyarat mengenai konsep, istilah, simbol, peraturan, dan prosedur sebelum mengajarkan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan tersebut.

e. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan mengarah ke arah yang benar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 245.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 246.

f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para dai, maka langkah penting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Sebagai konsekuensi logis dari pengertian tersebut, maka pemimpin dakwah harus mampu mengarahkan para anggotanya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap organisasi yang diiringi dengan pengembangan kemampuan yang memadai serta peningkatan kualitas. Sehingga diharapkan masing-masing anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan kemampuan yang memadai dan dapat menerjemahkan bakat dari kreativitas mereka menjadi sebuah hasil, demikian pula organisasi harus dapat menerjemahkan kemampuan serta bakat dari anggotanya ke dalam aktivitas dakwah.<sup>12</sup>

Para pelaku dakwah ini akan banyak menghabiskan waktunya dalam organisasi untuk membuat strategi masa depan yang mantap. Ini berarti, bahwa elemen kunci kemajuan lembaga dakwah terletak pada perkembangan para anggotanya. Semakin tinggi mutu anggotanya atau staf, maka misi dakwah akan

---

<sup>12</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 247.

semakin berkembang. Sebuah administrasi dakwah yang efektif akan selalu melihat perkembangan atau pertumbuhan staf sebagai hal yang esensial. Dengan demikian, usaha apapun yang akan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu dakwah harus diarahkan kepada peningkatan mutu para dainya.<sup>13</sup> Hal ini juga harus didasari atas perkembangan zaman, dimana prioritas pembangunan diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM), mutu dari para dai harus menjadi prioritas utama.

Meskipun produk utama lembaga dakwah adalah mengajak, tetapi harus dikelola seperti sebuah perusahaan yang menghargai nilai pengembangan profesionalisme. Lembaga dakwah akan kehilangan profesionalismenya jika ditandai dengan melemahnya sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian, lembaga dakwah harus memiliki sebuah sistem pelatihan dan pendidikan yang berjalan secara kontinu untuk tetap berada dalam posisi yang kompetitif, terutama dalam menghadapi persoalan umat yang semakin kompleks. Dalam posisi ini, lembaga dakwah harus terus mendapatkan tuntunan dan kritikan dari masyarakat serta perkembangan ilmu dan teknologi, oleh karenanya, administrator harus memerhatikan pengembangan staf jika ingin lembaganya tetap kompetitif dalam menghadapi tuntutan zaman dan dinamika umat yang semakin kompleks.

Pendidikan dan pelatihan untuk para dai sangat penting dan efektif dalam organisasi dakwah. Namun usaha ini sangat sedikit dilakukan. Lemahnya pengembangan dai ini disebabkan oleh beberapa faktor :

a. Pertumbuhan profesionalitas dianggap sebagai tanggung jawab individu dai.

Masing-masing dai dituntut untuk tetap adaptif dengan belajar secara autodidak.

---

<sup>13</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 249.

Walaupun dalam hal ini spesifik pertumbuhan profesionalisme tetap hak milik masing-masing individu. Proses atau pelatihan tertentu harus diadakan dan dijalani secara kolektif. Aktivitas-aktivitas semacam ini harus selalu ada untuk para pelaku dakwah jika organisasi ingin berkembang secara baik.<sup>14</sup>

- b. *In service education* (program pendidikan lanjutan untuk para aktivis dakwah) ini dapat dilakukan dengan menyekolahkan mereka sesuai dengan disiplin dan keahlian mereka pada instansi yang berhubungan dengannya.
- c. Materi yang ada secara teoritis harus relevan dengan aktivitas dakwah sesuai dengan kehidupan umat. Artinya, materi dakwah harus dapat merefleksikan sebuah inovasi dakwah yang efektif serta proses perubahan yang direncanakan dalam sebuah organisasi. Jadi, materi dakwah ini sifatnya tidak dipaksakan sebagai hal yang normatif, tetapi lebih menunjukkan kepada praktik-praktik dakwah yang pernah sukses dilaksanakan dalam lapangan. Dan kemudian para dai diharapkan untuk mengikutinya keberhasilan tersebut.

Pada konteks ini, pimpinan lembaga dakwah memiliki peran yang kritis dalam pengembangan para dai. Sikap dan ekspektasi mereka menciptakan suasana, baik melemahkan maupun menumbuhkan pertumbuhan profesionalitas. Pemimpin dakwah yang cerdas melihat *in service development* sebagai proses pengembangan untuk para dai agar belajar untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Proses pengembangan ini berlaku untuk siapa saja, baik yang merasa sudah berkompeten maupun yang belum, mungkin yang berbeda hanya pada soal penekanannya.

---

<sup>14</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 250.

Selanjutnya para pemimpin dakwah harus mampu menumbuhkan kekuatan dan meningkatkan kapabilitas para anggotanya.

Pemimpin dalam lembaga dakwah harus mampu menciptakan sebuah inovasi dan perubahan dalam lembaganya agar tidak berjalan secara monoton. Namun hal ini tidak berarti setiap pemimpin dakwah harus selalu melakukan inovasi, yang kadang kala justru dapat menghambat proses perubahan.<sup>15</sup> Karena terjadi atau tidaknya pengembangan para dai ini tergantung pada sisi positif dan negatifnya pemimpin dakwah itu sendiri.

Ada beberapa cara positif yang dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para dai di antaranya adalah :

- a. Pemimpin dakwah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan
- b. Menghadiri program pelatihan dakwah tersendiri
- c. Menyediakan *resources*, bantuan logistik, serta prasarana lainnya, dan
- d. Membuat kebijakan-kebijakan untuk mengenali dan mengharagai individu-individu yang ingin berkembang.

Akan tetapi, cara yang terpenting untuk menunjukkan komitmen pada pengembangan para dai adalah pemimpin dakwah itu sendiri harus menjadi figur yang selalu kreatif, inovatif, dan berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibuktikan secara aktual dalam memimpin organisasi dakwah. Disamping menunjukkan sebuah dukungan pada pengembangan anggotanya, pemimpin dakwah harus mempresepsi, bahwa kesalahan-kesalahan

---

<sup>15</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 251.



sendiri atau orang lain merupakan peluang untuk kemajuan, bukan sebagai justifikasi kritik (menyalahkan). Kemudian para pemimpin organisasi dakwah juga harus menciptakan sebuah *climate* yang kondusif untuk pertumbuhan melalui proses perumusan kebijakan dan menilai kemajuan.<sup>16</sup>

### **3. Landasan Epistemologi Pengembangan Ilmu Dakwah**

Salah satu langkah penting dalam ikhtiar mengembangkan ilmu dakwah adalah terlebih dahulu menelusuri landasan ilmiah yang mungkin dapat dibangun. Hal ini dilakukan terutama untuk menentukan kerangka pikiran yang jelas dalam merumuskan teori-teori baru yang berkaitan dengan ilmu dakwah. Selain itu, pentingnya penelusuran ini juga dikarenakan telah banyaknya teori-teori yang lebih dahulu lahir sekaligus relatif mapan dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Pemilihan ilmu sosial sebagai landasan pijakan pengembangan ilmu dakwah didasarkan pada satu sumsi bahwa teori-teori dakwah yang hendak dibangun merupakan produk generalisasi dari fenomena sosial. Dengan demikian, ilmu dakwah dengan sendirinya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan serta dikembangkan dengan mengikuti norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial misalnya, teori-teori dakwah tersebut dirumuskan melalui pendekatan rasional, empiris, dan sistematis.

Teori-teori sosial dibangun di atas kerangka *empirisme-positivistik*. Ia merupakan generalisasi dari fenomena empirik, fakta-fakta sosial yang tumbuh dan berkembang pada dataran kehidupan manusia, serta penemuan-penemuan ilmiah (*scientific finding*) sebagai teori-teori tersebut dirumuskan melalui proses

---

<sup>16</sup>Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hlm. 252.

konseptualisasi dan generalisasi sehingga pada tahap tertentu, dapat berubah menjadi teori-teori besar (*grand theory*), yaitu teori yang memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, untuk membangun teori-teori dakwah, kita dapat melakukannya melalui kegiatan ilmiah yang dapat memberikan berbagai konsep dan generalisasi baru yang diangkat dari penemuan-penemuan ilmiah ataupun fakta-fakta sosial yang berkembang. Kalau kegiatan ini terus dilanjutkan, pada tahap tertentu akan ditemukan titik-titik pertemuan antara teori-teori sosial yang telah lebih dahulu lahir dan kenyataan-kenyataan empirik baru yang ditemukan pada dataran kegiatan dakwah.

#### **4. Pengembangan Dakwah Islam**

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan Dakwah Islam : pertama, strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai. Kedua, strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan secara linear dan *strict*, melainkan saling memperkuat atau bersifat komplementer.<sup>18</sup>

##### **a. Strategi Dakwah Dilihat Dari Tujuan Dakwah**

Ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran Dakwah Islam yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) dan *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam).

Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang belum memeluk Islam.

---

<sup>17</sup>Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 35.

<sup>18</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2013), hlm. 165.

Sedangkan strategi *tarqiyah* diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang yang telah memeluk Islam.

Jika dicermati dari berbagai aktivitas dakwah yang ada, tampak sekali bahwa orientasi strategi dakwah yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada strategi dakwah yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada strategi *tarqiyah*. Strategi ini sebenarnya tidak ada salahnya, bahkan amat dibutuhkan. Indonesia yang mayoritas beragama Islam dilihat dari kualitas ke-Islamannya masih dipertanyakan. Betapa banyak kita menemukan orang yang menyatakan diri Islam (baca : dalam KTP), tetapi fakta yang ada banyak terjadi korupsi, penyalahgunaan wewenang, kriminalitas, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan lain sebagainya. Perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam tersebut merupakan bukti-bukti belum diterapkan ajaran Islam dengan baik. Padahal, pengajian atau dakwah kepada umat Islam hampir setiap hari dilaksanakan.

Demikian juga, banyak praktik-praktik keberagaman yang dicampurbaurkan antara ajaran Islam dengan tradisi, yang akhirnya menimbulkan adanya sinkritisme. Belum lagi ditambah dengan mereka yang menyatakan dirinya muslim, tetapi mengamalkan ajaran-ajaran yang bersifat kebatinan. Kondisi demikian tentunya tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, Islam masuk dan berkembang di Indonesia pada abad ke-14, jauh setelah Islam mengalami kemunduran. Selain itu, Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat, India yang *notabene* kenal dengan tradisi tarekat dan sufisme. Akibatnya, Islam yang

berkembang di Indonesia masih dalam tataran kulit luar dan parsial. Oleh karenanya, strategi dakwah *tarqiyah* masih amat dibutuhkan.<sup>19</sup>

Menurut penulis, strategi *tarqiyah* di Indonesia perlu dilakukan evaluasi sehingga tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat tercapai. Di kalangan masyarakat awam, dakwah lebih banyak ditampilkan dalam bentuk ceramah (keahlian retorika), sehingga ada kesan di masyarakat bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang disampaikan dengan bahasa yang humoris. Masyarakat tidak memandang apakah materi yang disampaikan itu berkualitas, bahkan masyarakat tidak tahu apakah materi yang disampaikan itu dapat mengubah dirinya atau tidak. Sebaliknya, dai pun terkadang tidak peduli apakah masyarakat yang didakwahnya itu sedang lapar, sesuai dengan background masyarakat atau tidak, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, orientasi strategi dakwah *tarqiyah* perlu didekatkan dengan kebutuhan dasar audiens (masyarakat yang menjadi objek dakwah). Dakwah perlu melakukan pemetaan dan penelitian dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan dan amal. Dakwah bisa dilakukan dengan lisan, tulisan, tindakan, keteladanan, seni, dan sebagainya. Semuanya diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun orientasi strategi dakwah bersifat *tawsi'ah* belum banyak dilakukan. Perlu ada peningkatan yang lebih masif dan terencana. Mengingat Islam sampai hari ini dikesani sebagai islam yang tidak ramah dengan lingkungan, Islam yang masih melanggar Hak Asasi Manusia, Islam yang identik dengan kekerasan, dan berbagai

---

<sup>19</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 166.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 167.

penilaian pejoratif lainnya. Penilaian ini tentunya menyudutkan Islam tidak simpati dan tidak tertarik untuk masuk Islam.<sup>21</sup>

Umat Islam tidak bisa berpangku tangan untuk mengharapkan simpati dan dukungan dari orang lain, melainkan harus ada upaya yang maksimal dan profesional dalam mengembangkan Dakwah Islam. Karenanya, strategi dakwah *tawsi'ah* yang penulis uraikan di atas perlu terus-menerus diupayakan secara seimbang dan berkesinambungan serta terencana dengan baik.

#### b. Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Dilihat dari sisi pendekatan Dakwah Islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu : strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural.

##### 1) Strategi dakwah kultural

Problem kultural muncul ketika arus globalisasi mampu mengubah pola tingkah laku manusia sebagai individu, masyarakat maupun bangsa dalam suatu negara. Aktivitas kebudayaan banyak diwarnai oleh aspek budaya material sehingga gejala *cultural lag* sedemikian mewarnai arah perubahan *sosio-cultural*. Gaya hidup yang konsumeristis dan materialistis berkembang dalam realitas yang sedemikian marak dan merangsang perubahan gaya hidup masyarakat.

Dalam konteks kebangsaan, globalisasi telah berpengaruh terhadap kerapuhan komitmen kebangsaan warga negara. Tantangan besar dalam arus globalisasi yakni masuknya isu dan nilai-nilai baru yang implementasinya tidak jarang bertentangan

---

<sup>21</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 168.

atau berbenturan dengan nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai fundamental bangsa.<sup>22</sup> Bagi bangsa Indonesia, salah satu dampak serius dari perubahan-perubahan tersebut adalah adanya kecenderungan karakter kebangsaan, khususnya yang bersentuhan dengan masalah kejuangan atas jiwa patriotisme.

Untuk mengatasi tantangan besar globalisasi tersebut, salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengembangkan strategi dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah serta melampiasikan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bidah dan khufarat. Sementara, menurut Hussein, Umar, mantan Sekjen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.

Dari dua pendapat di atas, ada dua kunci utama dalam memahami dakwah kultural yaitu : Pertama, dakwah kultural merupakan dakwah yang memerhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kedua, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini tentu sejalan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 25:

---

<sup>22</sup>Abdul Basit, *Filssafat Dakwah*, hlm. 169.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا

سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)”.

Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat di mana dakwah tersebut dilakukan.

Jika konsepsi dakwah kultural ini dikaitkan dengan strategi komunikasi, maka dakwah kultural sejatinya merupakan aplikasi dari konsep komunikasi efektif.<sup>23</sup> pesan dakwah akan menimbulkan efek dengan kadar yang tertinggi pada objek dakwah, yaitu efek *behavioral*. Efek ini terrefleksi tidak hanya sampai pada sentuhan pesan dakwah pada perasaan objek dakwah (afektif), tetapi berlanjut pada aktualisasi tindakan atas pesan dakwah tersebut. Hal ini mengingat dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai tanpa paksaan. Sehingga, dakwah tidak melulu harus disampaikan secara normatif melainkan dapat melalui penciptaan suasana gembira ternyata lebih mudah melalui pendekatan seni dan budaya yang telah mengakar di masyarakat.

Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau yang mendapatkan bimbingan Allah, Dengan cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contohnya

---

<sup>23</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 170.

misalnya, ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut Nabi dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.

Dalam konteks pengembangan dakwah kultural, perlu dilakukan sebagai strategi dakwah di era modern. Kreativitas untuk mengeksplorasi strategi dan bentuk dakwah yang menarik, bervariasi, dan enak dinikmati amat dibutuhkan. Dalam kenikmatan terhadap sesuatu, alam bawah sadar manusia pasti menerima pengaruh, sehingga pesan-pesan dakwah dapat sampai secara efektif.<sup>24</sup>

Sebagai pendekatan dakwah, kata *hikmah* berkaitan erat dengan proses dakwah, di mana dakwah *bil-hikmah* dimaksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan masyarakat, situasi tempat dan waktu saat dakwah dilaksanakan, dan sebagainya. Karena itu, kata Sayyid Qutb, seorang dai yang bijaksana (*hikmah*) janganlah bertindak sewenang-wenang melampaui *hikmah* disebabkan karena kebenaran, kekuatan dan ghiroh yang dimilikinya. Demikian juga, seorang dai dapat menggunakan berbagai macam bentuk metode yang disesuaikan dengan objek dakwahnya.<sup>25</sup>

Suatu kali Rasulullah melewati sebuah sudut di perkampungan, tiba-tiba saja dari kejauhan jatuh air ludah yang ditumpahkan seorang dari loteng atas sebuah rumah. Kemudian Nabi pun menengok ke atas dan tersenyum. Untuk kedua kalinya

---

<sup>24</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 171.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 172.



di tempat yang sama beliau mendapatkan perlakuan yang mengecewakan lagi-lagi beliau tersenyum. Pada hari ketiga beliau tidak mendapati kembali orang yang biasa meludahi beliau. Setelah mendapat berita bahwa orang tersebut sakit, maka bersegera beliau menjenguk dan mendoakan atas kesembuhannya malu bercampur terharu, Mendapat seorang yang berlangitkan cinta dan berbumikan kasih sayang, orang itu akhirnya menyatakan syahadat di hadapan Rasul.<sup>26</sup>

Islam hadir bukan di alam yang hampa, melainkan dalam ruang dan waktu di mana manusia berada di dalamnya. Sementara, manusia sebagai makhluk yang memiliki pola pikir dan pola sikap tentu akan merespons kehadiran Islam sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Jika kehadiran Islam tidak merespons kebutuhan manusia dan tidak memedulikan pola pikir dan pola sikap manusia, maka kehadiran Islam hanya sebagai ritus belaka. Sebaliknya, respons manusia terhadap Islam hanya sebatas pemenuhan kebutuhan manusia tanpa memedulikan kesucian dari ajaran Islam, maka kesakkralan ajaran Islam akan tercoreng oleh manusia. Pada konteks demikian, dakwah kultural menjadi penting kehadirannya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan korelasi antara Islam dan manusia.<sup>27</sup>

Selain itu, dakwah kultural juga dapat menjadi semacam tenda besar bagi bangsa karena mempertimbangkan dan menyantuni realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural-multireligi dalam wacana dan gerakan dakwah. Tenda besar bagi umat Islam karena mengusung semangat kebersamaan antar golongan di kalangan internal dan eksternal umt menuju tercapainya masyarakat madani. Setiap

---

<sup>26</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 173.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 174.

kebijakan dakwah yang berwawasan kultural dan multikultural diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antarbudaya, kesetaraan gender, kesetaraan antarpelbagai kelompok etnik, kesetaraan bahasa, agama, dan sebagainya. Demikian juga, pilihan-pilihan tema dakwah yang kultural dan multikultural adalah pilihan-pilihan yang secara tidak langsung, menangkap komitmen sosial untuk secara bersama-sama mengusung persoalan kemajemukan dan untuk kemaslahatan itu sendiri. Karena bagaimanapun kegiatan dakwah yang berhasil adalah yang selalu mempertimbangkan sisi kultural sekaligus multikultural dalam masyarakat.

## 2) Strategi dakwah struktural

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo, disebut strategi struktural kalau perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa biokrasi, lembaga-lembaga negara, partai-partai dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Muhammad Sulthon, strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif, dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraannya lainnya. Karenanya, aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik, ekonomi guna menjadikan Islam sebagai basis Ideologi Negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.

---

<sup>28</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 175.

Jika merujuk praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, strategi dakwah struktural telah dilakukan oleh Nabi ketika menjadi pemimpin negara di Madinah. Beliau membuat piagam Madinah, melakukan diplomasi, menyusun strategi perang dan lain sebagainya merupakan bagian dari cara-cara beliau menerapkan strategi dakwah struktural. Begitu juga, para Sahabat Tabiin menerapkan strategi dakwah struktural, seperti Mutazillah sebagai paham resmi negara yang perlu diikuti oleh masyarakat pada saat itu.<sup>29</sup>

Sejatinya dakwah struktural tidak hanya politik saja, kita perlu memperluas pemahaman dan mendorong agar bidang-bidang lain seperti ekonomi, birokrasi dan kaum profesional perlu mendapatkan sentuhan dari dakwah struktural. Fenomena menarik yang berkembang di masyarakat dan menjadi bahan refleksi bagi kita untuk terus mengupayakan adanya dakwah struktural yang lebih terbuka, profesional, dan memiliki komitmen tinggi. Disatu sisi, ada kecenderungan para elite dan kaum eksekutif yang mulai dekat dengan Islam dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Disisi lain, banyak pemimpin daerah dan para elite politik yang terjerat kasus korupsi dan moralitas yang rendah. Dua hal tersebut merupakan peluang yang amat besar bagi umat Islam dan para aktivis pergerakan untuk terus berupaya mengatur strategi dakwah struktural yang lebih membumi dan sesuai dengan kebutuhan objek dakwahnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 176.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 178.

## 5. Pengertian Remaja

Berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Hurloc, pengertian Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.<sup>31</sup>

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan dewasa atau tua. Remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.<sup>32</sup>

Kemudian menyangkut perilaku pada masa sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa ini banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dibagi lagi dalam beberapa masa, Yaitu sebagai berikut:

### a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa remaja awal ini banyak ditandai dengan sifat-sifat negatif. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu: a) negatif dalam prestasi jasmani, maupun prestasi mental; b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun bentuk agresif terhadap masyarakat (aktif).

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 148.

<sup>32</sup> [Belajarpsikologi.Com/pengertian-remaja/](http://Belajarpsikologi.Com/pengertian-remaja/) diakses rabu tanggal 05/07/2017 pukul 21.00 WIB.

b. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman dapat turut merasakan suka dukanya. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan antara lain; pertama karena tidak ada pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, Pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipuja belum mempunyai bentuk tertentu. Bahkan seringkali remaja hanya mengetahui sesuatu tapi tidak mengetahui sesuatu apa yang diinginkannya. Kedua, Objek pemujaan itu telah jelasnya itu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki yang sering aktif meniru, sedangkan anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

c. Masa remaja akhir

Pada masa ini, remaja sudah menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa remaja. Seperti sudah dijelaskan diatas bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat dekat dengan sifat dan prilaku negatif. Sikap anti sosial bisa dikatakan erat dengan masa remaja ini. Potret umum yang dapat ditinjau adalah kenakalan remaja atau disebut juga *juvenile delinquency*. Sikap dan sifat negatif yang dibangun sejak awal inilah yang mengakibatkan timbulnya kasus-kasus pelanggaran hukum yang dilakukan anak remaja ini.<sup>33</sup>

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa

---

<sup>33</sup> Syamsu Yusup LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 33.

pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan maupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun usia = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, 18-21 tahun = masa remaja akhir.

Tetapi Monk, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja, yaitu masa pra-remaja menjadi empat bagian 10-12 tahun, remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, masa remaja akhir 18-21 tahun. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari ” menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak dengan masa dewasa.<sup>34</sup>

Perubahan psikologi yang terjadi pada masa remaja adalah meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Kartini kartono mengatakan “masa remaja disebut juga sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada priode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah.<sup>35</sup> Sedangkan Menurut Y. Singgih D. Gunarso, bahwa remaja ialah permulaanya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan

---

<sup>34</sup>Belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/diakses Rabu 05 juli 2017 jam 21.00 WIB.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 148.

seksual, kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri pada masyarakat.

Remaja yang bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh mencapai kematangan”. Bangsa primitif dari orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lainnya dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>36</sup>

Pada masa tersebut, adalah hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik didalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

#### d. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.<sup>37</sup>

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa

---

<sup>36</sup>Ny Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000), hlm. 8.

<sup>37</sup> [http://blog.putri.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-dan-ciri-ciri-remaja\\_28.html](http://blog.putri.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-dan-ciri-ciri-remaja_28.html), diakses Rabu 05 Juli 2017, pukul 21.40 WIB.

remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.



5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.<sup>38</sup>

## 6. Pembinaan Remaja Melalui Masjid

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat.

Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim)

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifitas.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah

---

<sup>38</sup> <http://bunga.blogspot.com.blogspot.co.id/2012/01/problematika-remaja-masa-kini.html>, diakses Rabu 05 Juli 2017, pukul 21.48 WIB.

mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan.

Mereka juga melakukan pembedangan kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Beberapa bidang kerja dibentuk untuk mewartahi fungsi-fungsi organisasi yang disesuaikan dengan Program Kerja dan aktivitas yang akan diselenggarakan, di antaranya:

- a. Administrasi dan Kesekretariatan.
- b. Keuangan.
- c. Pembinaan Anggota.
- d. Perpustakaan dan Informasi.
- e. Kesejahteraan Umat.
- f. Kewanitaan.

#### **7. Kuantitas Dan Kualitas Anggota Remaja Masjid**

Organisasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan memanfaatkan segenap sumber daya dan kemampuan. Dalam perjuangan dibutuhkan kesabaran tanpa batas, hanya bentuknya saja yang mengalami perubahan.

Perjuangan yang dilakukan Remaja Masjid adalah dalam kerangka da'wah islamiyah, yaitu perjuangan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran yang datangnya dari Allah subhanahu wa taala. Ada pertarungan antara yang haq dengan yang bathil. Dimana telah diketahui bahwa kebenaran, insya Allah, akan mampu mengalahkan kebathilan. Namun perlu diingat, bahwa di dunia ini kebathilan yang

terorganisir juga memiliki peluang untuk dapat mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Karena itu, dalam perjuangan melawan kebathilan perlu persiapan yang sungguh-sungguh dan tertata dengan rapi, seperti bunyanun marshush .

Untuk membentuk bangunan yang tersusun kokoh (*bunyanun marshush*) diperlukan organisasi dan management yang tangguh serta didukung sumber daya manusia (SDM) yang mencukupi dan berkualitas. Perekrutan (*recruitment*) dan kaderisasi anggota sangat diperluakaan oleh Remaja Masjid dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas anggotanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin kelangsungan aktivitas dan misi organisasi dalam mendakwahkan Islam. Bertambahnya anggota akan menambah semangat dan tenaga baru, sedang tersedianya kader-kader yang berkualitas akan mendukung suksesnya estafet kepemimpinan organisasi.

Remaja muslim adalah unsur utama organisasi Remaja Masjid Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam organisasi dapat dibedakan sebagai kader, aktivis, partisipan dan simpatisan. Pengurus perlu meningkatkan kuantitas dengan melakukan:

- a. Melakukan pendaftaran (registrasi) anggota.
- b. Mendaftar remaja muslim warga baru.
- c. Melakukan penyadaran kepada remaja muslim yang belum menjadi anggota, agar mereka mau bergabung dalam wadah bersama.

Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan amal shalih mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan proses kaderisasi yang dilakukan secara serius, sistimatis dan berkelanjutan, melalui jalur: pelatihan, kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas . Dalam proses perkaderan

dilakukan upaya-upaya penanaman nilai-nilai, akhlak, intelektualitas, profesionalisme, moralitas dan integritas Islam. Sehingga diperoleh kader ideal Remaja Masjid yang memiliki profil: remaja muslim yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia yang mampu beramal shalih secara profesional serta memiliki fikrah Islam yang komprehensif.

#### **8. Hubungan Antara Takmir Dan Remaja Masjid**

Takmir Masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan Masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar Masjid. Pengurus Takmir Masjid harus berupaya untuk membentuk Remaja Masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya Remaja Masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus Takmir Masjid, melalui Bidang Pembinaan Remaja Masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada Remaja Masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Remaja Masjid merupakan anak organisasi (*underbouw*) Takmir Masjid, karena itu, dalam aktivitasnya perlu menyelaraskan dengan aktivitas Takmir Masjid, sehingga terjadi sinergi yang saling menguatkan. Meskipun demikian, Remaja Masjid adalah organisasi otonom yang relatif independen dalam membina anggotanya. Remaja Masjid dapat menyusun program, menentukan bagan dan struktur organisasi serta memilih pengurusnya sendiri. Karena itu, para aktivisnya memiliki kesempatan untuk berkreasi, mengembangkan potensi dan kemampuannya serta beraktivitas secara mandiri.

## 9. Sikap Dan Perilaku Aktivistis Remaja Masjid

Sebagai generasi muda muslim pewaris Masjid, aktivis Remaja Masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya. Allah subhanahu wataala menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan beramar makruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan *fiddunya wal akhirah*.

Beberapa sikap dan perilaku praktis yang perlu diperhatikan aktivis Remaja Masjid berkaitan dengan aktivitasnya di Masjid, antara lain adalah:

- a. Menyadari sebagai pemakmur Masjid.
- b. Mengamalkan adab sopan santun di Masjid.
- c. Rajin melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid.
- d. Berpakaian yang islami.
- e. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
- f. Mengembangkan kepribadian yang menarik.
- g. Rajin menuntut ilmu.
- h. Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid.

## **10. Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid**

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat berjamaah di Masjid. Karena keterikatannya dengan Masjid, maka peran utamanya tidak lain adalah memakmurkan Masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada Masjid selalu menjadi program utama. Di dalam melaksanakan perannya, Remaja Masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.

Aktivitas Remaja Masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, kontinyu dan bijaksana; disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan management yang baik pula. Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

- a. Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
- b. Melakukan pembinaan remaja muslim.
- c. Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
- d. Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Takmir Masjid.
- e. Melaksanakan aktivitas dakwah dan sosial.

## **11. Mengatasi Konflik Internal Remaja Masjid**

Konflik internal yang disebabkan adanya perbedaan ide, persepsi ataupun motivasi dapat saja terjadi dalam setiap organisasi, tidak terkecuali pada organisasi Remaja Masjid. Perbedaan pendapat memang sesuatu yang biasa dalam berorganisasi. Dalam batas-batas tertentu kadang diperlukan, terutama untuk

mendapatkan pembandingan atau alternatif dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Namun, perbedaan pendapat yang tidak terkendali dapat menyebabkan perpecahan yang mengganggu aktivitas, karena dapat mengakibatkan terjadinya perselisihan (konflik) di antara Pengurus Remaja Masjid maupun dengan anggotanya.

Untuk menghindari terjadinya konflik internal dalam Remaja Masjid bisa dilakukan dengan memupuk ukhuwah islamiyah (persaudaraan berdasarkan keyakinan yang sama terhadap Islam). Rasa bersaudara sesama muslim harus melembaga dan menafasi kehidupan organisasi Remaja Masjid, sehingga para anggota dapat merasakannya.

Disamping pemupukan rasa *ukhuwah islamiyyah*, secara teknis juga perlu adanya aturan main dalam berorganisasi. Aturan main utama dan paling penting adalah adanya ketaatan pada pemimpin serta kesadaran mau kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, artinya menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai tempat rujukan.

Selanjutnya, dibuat aturan-aturan teknis yang mengatur kehidupan berorganisasi secara bersama, yaitu: Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Pedoman-pedoman Organisasi yang lainnya. Selain aturan formal tersebut, dalam kegiatan sehari-hari dikembangkan sikap toleran dalam berdiskusi, saling menghargai pendapat orang lain meskipun itu berbeda. Juga perlu dikembangkan teknik bermusyawarah yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Seandainya konflik itu tetap terjadi, maka perlu diupayakan adanya perdamaian (*ishlah*) antara masing-masing pihak yang berselisih. Upaya pengishlahan ini dapat dilakukan baik secara internal organisasi Remaja Masjid maupun dengan bantuan Takmir Masjid.

## 12. Jaringan Organisasi Remaja Masjid

Remaja Masjid biasanya menghimpun para remaja muslim yang berdomisili di sekitar Masjid. Banyak Masjid yang mendirikan organisasi ini sebagai wadah aktivitas generasi muda, sehingga muncullah ribuan organisasi Remaja Masjid. Ini adalah potensi yang sangat besar dalam menggapai Kebangkitan Islam (*the revival of Islam*) di abad ke-15 Hijriyyah yang telah dicanangkan umat Islam dalam KTT Islam pertama di Rabbat, Marokko, tahun 1969.

Untuk mendayagunakan potensi Remaja Masjid bagi kemaslahatan umat Islam, langkah yang perlu dilakukan di antaranya adalah dengan meningkatkan peran sosialnya. Peran ini akan dapat optimal apabila mereka dipersatukan dalam suatu asosiasi Remaja Masjid dengan membentuk suatu organisasi gabungan atau asosiasi yang merupakan forum komunikasi, koordinasi dan kerja sama antar Remaja Masjid.

Asosiasi Remaja Masjid bisa dibentuk pada tingkat lokal, regional maupun nasional. Pada tingkat lokal, bisa menghimpun organisasi-organisasi Remaja Masjid lingkup kecamatan maupun tingkat kota / kabupaten, untuk tingkat wilayah merupakan koordinasi dari suatu provinsi, sedang untuk tingkat nasional mengkoordinasikan seluruh Remaja Masjid dalam suatu negara. Struktur organisasinya bisa terdiri dari tingkat kecamatan (Pengurus Cabang), tingkat kota / kabupaten (Pengurus Daerah), tingkat Provinsi (Pengurus Wilayah) dan tingkat nasional (Pengurus Pusat).

Saat ini BKPRMI adalah merupakan asosiasi terbesar dalam menghimpun Remaja Masjid di Indonesia, dengan aktivitas dari tingkat lokal hingga nasional. Sebagai suatu organisasi yang menghimpun pemuda dan remaja Masjid, Badan



Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dapat menjadi suatu alternatif dalam menyatukan organisasi-organisasi Remaja Masjid di Indonesia. Sudah selayaknya organisasi-organisasi Remaja Masjid bergabung dalam BKPRMI, agar dakwah yang diselenggarakan dapat berlangsung efektif dan berdampak luas. Beberapa program seperti pelatihan, bakti sosial, musabaqah tilawatil quran (MTQ), event perlombaan, seminar, peningkatan keterampilan, perumusan pedoman-pedoman organisasi Remaja Masjid, workshop, temu kader dan lain sebagainya, apabila digarap dengan baik akan memberi dampak positif yang luas bagi kemajuan dakwah Islamiyah.<sup>39</sup>

### **C. Kajian Terdahulu**

Arifiyani (2015) penelitiannya yang berjudul: Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja: Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan perkembangan metode dakwah di kalangan Remaja dilihat dari segi fisik dan psikologis dalam diri remaja untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan Remaja Masjid At-Taqwa. Dalam penelitian ini, dibutuhkan pihak Remaja untuk mengembangkan metode dakwah ke masyarakat. Bedanya dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini lebih fokus ke gerakan Remaja Masjid ke masyarakat di Masjid Al-Irma untuk mengubah masyarakat menjadi yang lebih baik dalam hal pengembangan dakwah sedangkan peneliti meneliti psikologis dan fisik remajanya agar remaja tersebut dapat berubah dan bisa diaplikasikan ke masyarakat.

---

<sup>39</sup> <https://sites.google.com/site/programkerjaremamudamasjid/remaja-masjid-dan-pembinaanya/> diakses rabu 05/07/2017 jam 22.00 WIB.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan objek fenomena yang diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan adapula produk interaksi yang berlangsung,<sup>40</sup> sedangkan pendekatan kualitatif menurut Bodgan dan Taylormen mendefenisikan bahwa kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.<sup>41</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Masjid Al-Irma Jalan Rajawali Kecamatan Medan Sunggal. Masjid ini didirikan pada tahun 1970 dan Remaja Masjid terbentuk pada tahun 2008.

---

<sup>40</sup> Siagian, Matias, *Metode Penelitian Sosial, Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*, (Medan: PT. Grasindo Monoratam, 2011), hlm. 52.

<sup>41</sup> Nana, *isnaputrinana.blogspot.co.id* 2013, diakses pada tanggal 16 Agustus 2016 pukul 08.00 WIB.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang dapat diambil dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data yang pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.<sup>42</sup>

Berdasarkan sumber perolehan lapangan, maka data primer dan sekunder yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data utama yang diperoleh dari ketua umum, sekretaris dan bendahara
2. Sumber data sekunder yaitu data yang menjadi pelengkap dan pendukung dalam penelitian, diperoleh dari ketua dan sekretaris BKM Masjid Al-Irma. Kemudian dari buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### **D. Informan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian dikenal dengan objek dan subjek penelitian. Objek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan subjek penelitian disebut juga informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek

---

<sup>42</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 132.

penelitian.<sup>43</sup> Dengan demikian informan penelitian terdiri dari pengurus Remaja Masjid dan BKM Masjid Al-Irma.

### **Informan Penelitian**

Nama : Kasban  
Umur : 27 tahun  
Jabatan : Ketua Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Rajawali no 73 Sei Sekambing-B

Nama : Sri Wirianti  
Umur : 23 tahun  
Jabatan : Sekretaris Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Kasuari no 47 Sei Sekambing-B

Nama : Zukifli Husen  
Umur : 20 tahun  
Jabatan : Bendahara Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Balam no 28 Sei Sekambing-B

---

<sup>43</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

Nama : Taufik Priyan  
Umur : 22 tahun  
Jabatan : Anggota Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Rajawali no 10 Sei Sekambing-B

Nama : Napintoro  
Umur : 22 tahun  
Jabatan : Anggota Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Rajawali no 11 Sei Sekambing-B

Nama : Halimah  
Umur : 20 tahun  
Jabatan : Anggota Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Rajawali no 5 Sei Sekambing-B

Nama : Sofian  
Umur : 20 tahun  
Jabatan : Anggota Remaja Islam Masjid Al-Irma  
Agama : Islam

Alamat : Jl. Rajawali no 1 Sei Sekaming-B

Nama : Budi Anggara

Umur : 19 tahun

Jabatan : Anggota Remaja Islam Masjid Al-Irma

Agama : Islam

Alamat : Jl. Rajawali no 19 Sei Sekaming-B

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Karena ini Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field reaserch*) oleh karena itu data-data yang akan dihimpun dengan menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>44</sup> Wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 88.

<sup>45</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 111.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, yang akan diobservasi adalah pengembangan dakwah Remaja Masjid Al-Irma.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, dokumen yang akan saya sertakan adalah gambar.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.<sup>48</sup>

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 118.

<sup>47</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: PT Paradigma, 2012), hlm. 126.

<sup>48</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 90.

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan tiga tahap yaitu :

1. Reduksi Data yaitu, data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awalnya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polannya.
2. Penyajian Data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>50</sup>
3. Kesimpulan yaitu, sejak semula, peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak semula berupaya mengambil kesimpulan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm 339.

<sup>51</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: PT Paradigma, 2012), hlm. 132-133.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Remaja Masjid Al-Irma**

##### **1. Sejarah Remaja Masjid Al-Irma.**

Remaja masjid Al-Irma mulai dibentuk pada tahun 2013. Namun, gerakan remaja masjid Al-Irma mengalami pasang surut, bahkan lebih banyak kurang eksis dan belum mampu berkembang pesat sebagaimana remaja masjid lainnya. Seperti halnya kondisi remaja masjid diawal tahun 2013 belum mampu berkembang dan konsisten dengan cepat. Para remajanya belum ada niat untuk mengikuti remaja masjid maka dari pada itu semangat para remaja untuk mengikuti remaja masjid sangatlah kurang.

Disinilah ketua remaja mengajak anak-anak remaja untuk membuat suatu club yang dinamakan club bola. Kerana para remaja jika diajak dakwah langsung itu sulit maka ketunya mulai mengajak dengan bermain bola. Maka, para remaja bersemangat untuk mengikuti remaja masjid Al-Irma dan berikrar menghadap BKM serta pengurus masjid lainnya. Setelah berikrar remajanya bersemangat untuk membuat kegiatan-kegiatan yang contohnya : Pentas seni, vocal grup, isra miraj, dan lain sebagainya.

Namun, semangatnya para remaja juga ada kendala-kendala yaitu contohnya kekurangan dana. Akan tetapi para remaja antusias berusaha untuk mengumpulkan dana tersebut. Para remaja ini kadang semangatnya naik dan turun namun tetap

semangat setelah direkrut oleh BKM para remaja menjadi remaja masjid Al-Irma itu di pertengahan tahun 2013.

Diakhir 2013, para remajanya juga tetap semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid AL-Irma dalam hal pengembangan dakwah di masjid Al-Irma. Para remajanya semangat untuk bekerja membantu para BKM serta banyak ide-ide untuk membuat acara di masjid Al-Irma. Setelah berjalannya waktu, masyarakat sempat berkata negatif tentang remaja dikarenakan remaja dibulan ramadhan suka bermain petasan maka pada akhirnya remaja masjid Al-Irma untuk sementara tidak aktif karena BKM malu mendengar berita itu akhirnya setelah di tahun 2015, para remajanya aktif kembali untuk melakukan kegiatan sampai dengan sekarang ini. maka, remaja masjid Al-Irma banyak yang tidak aktif seiring berjalannya waktu dikarenakan kesibukan masing-masing.

## 2. Visi, misi, dan tujuan Remaja Masjid Al-Irma.

- a. Visi remaja Masjid Al-Irma: membentuk remaja untuk terpaut kepada Masjid.
- b. Misi remaja Masjid: Sebagai penerus generasi, menjadi contoh untuk masyarakat, untuk menjaga pengaruh lingkungan dan pengaruh hal-hal negatif, mempunyai masa depan yang cerah dan punya prinsip hidup, ingin menjadi contoh sebagai generasi yang bagus.
- c. Tujuan Remaja Masjid Al-Irma: untuk membuat remaja menjadi generasi penerus masjid Al-Irma dan masyarakat.

### 3. Perkembangan Remaja Masjid Al-Irma.

Perkembangan remaja untuk saat ini, semakin maju karena masyarakat dan ketua BKM sudah mempercayai sepenuhnya dengan remaja masjid pada acara keislaman dan umumnya. Jadi, remaja masjid mudah sekali membuat acara-acara yang dibutuhkan. Maka dari pada itu, remaja bisa memberi bantuan untuk masyarakat yang tidak mampu dari usaha-usaha remaja yang menghasilkan uang contohnya menyapu halaman, jualan, memasang teratak dan lain-lain yang berhubungan dengan usaha para remaja masjid.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Remaja Masjid Al-Irma dalam pengembangan dakwah**

Remaja Masjid Al-Irma merupakan bagian dari generasi muda Indonesia dan generasi Islam, yang sadar akan hak dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan agama sehingga bertekad untuk mendharma bhaktikan segenap potensi yang dimilikinya. Niat suci tersebut kemudian terikat dalam sebuah wadah perjuangan yang terorganisir dengan senantiasa mengedepankan semangat kekeluargaan dalam pembangunan pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidup.

Remaja Al-Irma apabila di tinjau dari berdirinya, usianya dapat dikatakan masih tergolong muda. Namun, dengan segala potensi yang dimiliki, Remaja Islam Masjid Al-Irma mampu menunjukkan sebagai sebuah wadah atau lembaga yang mandiri, baik dari cara berfikir maupun melalui tindakan nyata dilapangan. Meski

demikian, usia yang masih muda tidak lantas membuat Remaja Masjid Al-Irma merasa kecil, karena dengan anggota yang beragam membuat dinamika dalam organisasi begitu tinggi sehingga eksistensi dan determinasi terus meningkat dan terlihat aktivitas organisasi, selain itu respon masyarakat dalam setiap program kegiatan yang diselenggarakan cukup tinggi dan sangat apresiatif.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Irma sebagai lembaga kemasjidan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Remaja Masjid Al-Irma memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam komunitas tersendiri. Dalam menjalankan peranannya, aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Irma tidak hanya fokus pada bidang keremajaan, melainkan bidang kajian islam dan dakwah juga perlu difungsikan untuk memperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya dalam mencapai kemakmuran masjid yang dicita-citakan.

Pembinaan pada generasi muda sangat diperlukan agar remaja tersebut menjadi generasi muslim yang berakhlak, beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan remaja yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Irma ini, dengan menyusun aneka program kegiatan, kemudian di *follow up* (tindak lanjut) dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada keislaman, kemasjidan, keremajaan, ketrampilan dan keilmuan. Arah kegiatan Remaja Masjid Al-Irma dalam hal pembinaan generasi muda islam ini, secara umum di orientasikan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta

sosial budaya Kemasyarakatan, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, dan meningkatkan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Kasban selaku ketua remaja masjid Al-Irma dilapangan bahwa program Remaja Masjid Al-Irma dapat terlihat dari beberapa aktivitas kegiatannya di lingkungan Masjid Al-Irma, antara lain:<sup>52</sup>

#### 1. Kajian Ahad Pagi (KAP)

Kajian ahad pagi merupakan kegiatan rutin mingguan yang diselenggarakan Remaja Masjid Al-Irma setiap hari minggu pagi pada pukul 09.00 - 11.00 Wib bertempat di Sayap Kanan Masjid Al-Irma, kegiatan ini dikemas dalam bentuk pengajian dengan mendatangkan ustadz atau pembicara dari berbagai tokoh, baik tokoh agama, pemuda maupun akademisi.

Sedangkan materi yang disampaikan bersifat tematik kajian ilmu keislaman seperti fiqih, mempelajari kitab Riyadussholihin, dan membahas wacana isu kotemporer yang berkembang. Metode yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah dialog interaktif, dimana peserta dapat melakukan tanya jawab kepada ustadz setelah selesai penyampaian materi.

#### 2. Pengajian dan dialog bersama Ustadz Anshari

Pengajian dan dialog bersama ustadz Anshari dilaksanakan setiap malam ahad pada pukul 20.00 – 22.00 Wib bertempat di Ruang Sholat Utama Masjid Al-Irma.

---

<sup>52</sup>Hasil Wawancara Dengan Kasban Selaku Ketua Remaja Masjid Al-Irma, *Wawancara Pribadi*, Medan, 31 Agustus 2017

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Remaja Masjid Al-Irma setiap sebulan sekali yang dilaksanakan secara rutin. Materi yang disampaikan secara terjadwal dan terencana, dengan mengundang Habib Umar Muthohar sebagai ustadznya. Sasaran kegiatan ini untuk masyarakat umum, yang diikuti kurang lebih sekitar 50 jamaah. Metode kegiatan ini menggunakan dialog interaktif, sehingga jamaah dapat melakukan tanya jawab kepada ustadz secara langsung setelah selesai

Penyampaian materi. Ini dilakukan agar kegiatan tidak monoton dan peserta tertarik untuk mengikuti kegiatan pengajian berikutnya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk meningkatkan kualitas spiritual kaum muslim, dan sekaligus untuk memakmurkan kegiatan Masjid Al-Irma melalui mimbar syiar pengajian.

### 3. Pesantren Ramadhan

Dalam rangka untuk mengisi kegiatan pada bulan ramadhan, Remaja Masjid Al-Irma menyelenggarakan kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa SD, SMP, dan MTS se kelurahan sei kambing B. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir pekan, pada hari sabtu dan minggu. Acara dimulai pukul 13.00 sampai waktu buka bersama tiba. Materi yang disampaikan meliputi tentang keislaman, ketauhidan, fiqh, akhlak, sejarah nabi lain sebagainya. Nara sumber didatangkan dari tokoh akademisi, para tokoh agama, dan tokoh ulama yang ada di kelurahan sei kambing B . Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman dan wawasan keagamaan kepada para siswa tersebut, sehingga terwujud remaja muslim yang tangguh, beriman, berakhlak,

bertaqwa dan beramal shalih kepada Allah SWT. Media pembelajaran kegiatan ini menggunakan ceramah dan dialog interaktif.

#### 4. Dzikir Akbar dan Doa bersama, Sukses Ujian Nasional

Acara Dzikir akbar sukses ujian nasional merupakan sikap kepedulian Remaja Islam Masjid Al-Irma terhadap persoalan dan permasalahan yang timbul dimasyarakat, yakni banyaknya keresahan para siswa sekolah menjelang UN (Ujian Nasional). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan spritualitas para siswa sekolah, dengan harapan agar para siswa mendapat ketenangan batin, kemudahan, dan kelacaran dalam menghadapi ujian nasional

Pelaksanaan dzikir akbar yang diselenggarakan oleh Remaja Islam Masjid Al-Irma Sudah berjalan tiga kali sejak tahun 2014 dan sekarang menjadi agenda rutin Remaja Islam Masjid Al-Irma dalam setiap tahun. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada awal bulan april sebelum ujian nasional. Pelaksanaan kegiatan dzikir akbar di mulai pada pukul 15.00-17.30 Wib, ternyata menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari siswa sekolah, kepala sekolah, orang tua, bahkan masyarakat di kecamatan medan tunggal.

## **2. Pelaksanaan Peran Remaja Masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah ke masyarakat**

Remaja Masjid Al-Irma sebagai lembaga dakwah Masjid Al-Irma dalam melakukan pelaksanaan programnya tidak hanya terbatas bidang keremajaan, akan tetapi kegiatan yang diselenggarakan juga harus menyentuh masyarakat secara luas.

Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya kegiatan yang diselenggarakan harus terencana dan terorganisir secara baik.

Berikut adalah kegiatan pelaksanaan Remaja masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah kemasyarakatan. Hal ini di jelaskan oleh Sri Winarti selaku sekretaris Remaja Masjid Al-Irma, antara lain:<sup>53</sup>

#### 1. Bhakti Sosial

Dalam rangka membantu dan meringankan masyarakat, Remaja masjid Al-Irma merasa tergerak dengan keadaan saudara kita sesama muslim yang keadaannya berada di bawah kita, yakni dengan mengadakan bhakti sosial. Dengan diadakannya kegiatan ini dapat meringankan sedikit beban yang ditanggung mereka, sehingga mereka bisa menikmati makanan sebagaimana yang kita makan, bisa menikmati pakaian sebagaimana yang kita pakai, dan bisa memenuhi kebutuhan sebagaimana ketika kita mempunyai uang. Bakti sosial Remaja masjid Al-Irma dilaksanakan sekali dalam setahun. Kegiatan ini merupakan sebagai wujud kepedulian Remaja masjid Al-Irma kepada sesama untuk membantu dan meringankan beban hidup masyarakat. Biasanya ini dilakukan selama satu hari pada hari minggu pukul 08.00 Wib hingga selesai. Antusiasme kegiatan ini disambut masyarakat ketika membagikan mie instant, uang tunai, baju pantas pakai atau barang-barang lainnya kepada pimpinan yayasan panti asuhan tersebut.

---

<sup>53</sup>Hasil Wawancara Dengan Sri Winarti Selaku Sekretaris Remaja Masjid Al-Irma, *Wawancara Pribadi*, Medan, 31 Agustus 2017



## 2. Safari Silaturahmi

Safari silaturahmi merupakan kegiatan internal Remaja masjid Al-Irma yang di laksanakan setiap sebulan sekali, kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional antar pengurus Remaja masjid Al-Irma, sekaligus juga membangun tali persaudaraan antar sesama muslim. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada hari minggu pukul 13.00-16.00 Wib, dimana seluruh pengurus Remaja masjid Al-Irma bersilaturahmi kerumah salah satu anggota Remaja masjid Al-Irma yang siap menjadi tuan rumah. Kemudian kegiatan tersebut di isi dengan pengajian seperti tahlilan, yasinan, dan asmaul husna, setelah itu dilanjutkan dengan ramah tamah dengan *sohibul bait*, dan biasanya juga membahas agenda terdekat Remaja masjid Al-Irma.

## 3. Santunan anak yatim

Kegiatan santunan anak yatim merupakan sikap meneladani pribadi Rasulullah SAW terhadap anak yatim. Kegiatan ini pernah dilaksanakan oleh Remaja Masjid Al-Irma berkerja sama dengan masyarakat kelurahan sei kambing B pada tanggal 3-4 agustus 2015, kegiatan yang berlangsung dua hari, di isi dengan acara tadarusan dan santunan 150 anak yatim di Masjid Al-Irma. Tujuan kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian kepada anak yatim dan kaum duafa, sekaligus untuk meningkatkan rasa cinta kasih dan kepedulian kita terhadap masa depan anak yatim.

#### 4. Pernikahan

Salah satu pergerakan Remaja Masjid Al-irma dengan mambantu masyarakat kelurahan sei kambing B ketiak adanya pernikahan. Seperti membantu memasang taratak, bangku, dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pernikahan tersebut.

Dari pemaparan kegiatan-kegiatan tersebut atas, menurut pendapat penulis bahwa pelaksanaan Remaja Masjid Al-Irma memiliki kedudukan yang strategis dalam melakukan kegiatan sosial dakwah di masyarakat. Sebagaimana kita ketahui Remaja Masjid Al-Irma adalah sebuah lembaga dakwah yang tentunya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Irma tidak hanya berkuat pada bidang keagamaan ataupun bidang keremajaan saja, akan tetapi kegiatan Remaja Masjid Al-Irma harus menyentuh aspek sosial kemasyarakatan. Meskipun kegiatan tersebut kecil, akan tetapi nilai-nilai kegiatan tersebut sangat berarti dalam hidup bermasyarakat, sekaligus kegiatan tersebut merupakan bagian dari bentuk kepedulian Remaja Masjid Al-Irma dalam merespon kondisi masyarakat untuk berusaha mewujudkan Islam bagi penganutnya agar mereka mampu hidup dalam kondisi yang adil dan sejahtera dengan ikatan Islam sehingga terwujud umat yang baik (*ummatan khiran*).

Pada dasarnya setiap kegiatan yang bercorak sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah bil hal atau dakwah pembangunan. Karna Islam adalah agama dakwah, yang di dalamnya ada

usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak kepada umat Islam dan umat manusia sebagai tugas suci sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Ini berarti dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah SWT. secara menyeluruh (*kaffah*) untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

### **3. Kendala-kendala Remaja Masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah**

Setiap organisasi maupun lembaga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan fungsi dan peranannya. Begitu halnya dengan Remaja Masjid Al-Irma sebagai organisasi pemberdayaan remaja dan pemakmuran masjid, khususnya Masjid Al-Irma sei kambing b medan sunggal tentunya memiliki faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan peranannya, dan pergerakannya, baik dari pengurus, masyarakat dan sebagainya.

Adapun faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Al-Irma dalam mengembangkai dakwah, hal ini dijelaskan oleh Zulkifli Hasan selaku bendahara remaja masjid Al-irma, sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### **a. Faktor pendukung Remaja Masjid Al-Irma**

1. Sumber dana yang dimiliki Remaja Masjid Al-Irma berasal dari dana stimulan dari Badan Kemakmuran Masjid Al-Irma sei kambing b, meskipun jumlahnya tidak banyak, dan kerjasama dari pihak sponsor, dan infaq anggota, donatur, dan dana tidak mengikat.

---

<sup>54</sup>Hasil Wawancara Dengan Zulkifli Hasan Selaku Bedahara Remaja Masjid Al-Irma, *Wawancara Pribadi*, Medan, 7 September 2017

2. Pelaksanaan kegiatan Remaja Masjid Al-Irma sangat didukung seluruh fasilitas yang ada di Masjid Al-Irma, hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan sekaligus pendukung aktivitas Remaja Masjid Al-Irma dalam menjalankan peranannya dan pergerakannya.
3. Latar belakang anggota Remaja Masjid Al-Irma sangat beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa D3, S1. Sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia dan organisasi berjalan dengan baik.
4. Semangat anggota Remaja Masjid Al-Irma cukup luar biasa dalam Memakmurkan Masjid Al-Irma Sei kambing b medan sunggal ini menjadi modal dasar untuk pengembangan organisasi Remaja Masjid Al-Irma ke depan.

b. Faktor penghambat Remaja Masjid Al-Irma

Remaja Masjid Al-Irma tidak sempurna seratus persen. Tentunya ada beberapa faktor penghambat di dalamnya, sebagai berikut:

1. Kesibukan sebagian pengurus Remaja Masjid Al-Irma yang masih disibukkan dengan belajar, kuliah, bekerja, berdagang dan lain sebagainya menjadi faktor hambatan terhadap pelaksanaan program – program kegiatan Remaja Masjid Al-Irma.
2. Beberapa pengurus Remaja Masjid Al-Irma, baik pengurus harian, departemen, dan lembaga kurang aktif sehingga menyebabkan program kerja diambil alih pengurus yang ada agar program kerja berjalan sesuai dengan rencana, bahkan ada program yang tidak terlaksana.

3. Aktivitas di Remaja Masjid Al-Irma bukan menjadi kegiatan primer. Akibatnya ketika ada kegiatan Remaja Masjid Al-Irma terkadang bertabrakan dengan aktivitas diluar. Hal ini dapat dipahami anggota Remaja Masjid Al-Irma mempunyai kegiatan pokok.
4. Jarak Masjid Al-Irma dengan tempat tinggal anggota Remaja Masjid Al-Irma sangat varian, ada yang dekat dan ada juga yang jauh. Hal ini terkadang juga menjadi hambatan bagi anggota yang tempat tinggalnya jauh dari Masjid Al-Irma, karena butuh biaya transportasi untuk sampai ke Masjid Al-Irma.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Remaja Masjid Al-Irma memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya, khususnya Masjid Al-Irma. Hal ini dapat dilihat dari berberapa perannya, antara lain: kajian ahad pagi, dialog dengan ustadz anshari, pesantren ramadhan, Dzikir Akbar dan Doa bersama sukses ujian nasional.
2. Pelaksanaan peran remaja masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah yaitu dengan adanya bhakti sosial yang diadakan sekali dalam setahun, safari silaturahmi remaja masjid Al-Irma, santunan anak yatim, dan membantu masyarakat dalam hal pernikahan.
3. Kendala-kendala remaja masjid Al-Irma dalam mengembangkan dakwah yaitu faktor pendukungnya (a) adanya dukungan dana dari BKM Al-Irma, (b) semua fasilitas yang dibutuhkan remaja masjid Al-Irma didukung sepenuhnya BKM Al-Irma, (c) anggota remaja masjid yang beragam baik dari kalangan siswa, mahasiswa, (d) semangat yang luar biasa dari pada ketua remaja masjid Al-Irma. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, (a) sebahagian anggota remaja masjid sibuk kerja dan kuliah, (b) adanya beberapa anggota yang kurang aktif dalam

posisi jabatannya, (c) adanya agenda lain diluar agenda remaja masjid Al-Irma, (d) jarak masjid yang jauh dari rumah remaja masjid Al-Irma.

## **B. Saran - Saran**

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Perbedaan pandangan dijadikan sebuah rahmat, bukan dijadikan sebagai pemicu konflik.

Ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan untuk kemajuan remaja masjid Al-Irma kedepan, sebagai berikut:

1. Dalam menyusun struktur kepengurusan remaja masjid Al-Irma, hendaknya melakukan pembagian tugas (*job description*) yang jelas, dengan menempatkan posisi pengurus dan anggota sesuai bidangnya, dapat mengurangi terjadinya tumpang tindih tugas dan kewajibannya sehingga kegiatannya dapat dilaksanakan secara baik, sesuai dengan yang diharapkan.
2. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak. Seperti remaja masjid yang lain yang ada di kota medan terkhusus remaja masjid sekitaran medan sunggal.
3. Kepada ketua remaja masjid agar lebih aktif menggerakkan para remaja untuk membuat acara-acara di masjid Al-Irma serta buatlah semangat para remaja agar sering datang ke masjid dan mengajak remajanya untuk rapat dalam setiap kegiatan.

4. Kepada Masyarakat sekitar agar tetap menjaga nama baik remaja masjid Al-Irma jangan muncul cerita negatif-negatif untuk remaja masjid Al-Irma karena kesalahan mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Jakarta: kencana 2006.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: PT Paradigma, 2012.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Pusat: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana 2006.
- Ny Y Singgih D. Gunarso, Ningsih D, Gunarso, *Psikologi Anak Dan Remaja*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000).
- Pusat Bahasa edisi 3 cetakan ke-4, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Siagian, Matias, *Metode Penelitian Sosial, Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*, Medan: PT.Grasindo Monoratam, 2011.
- Supardan Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara : 2009.
- Syamsu Yusup LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009).